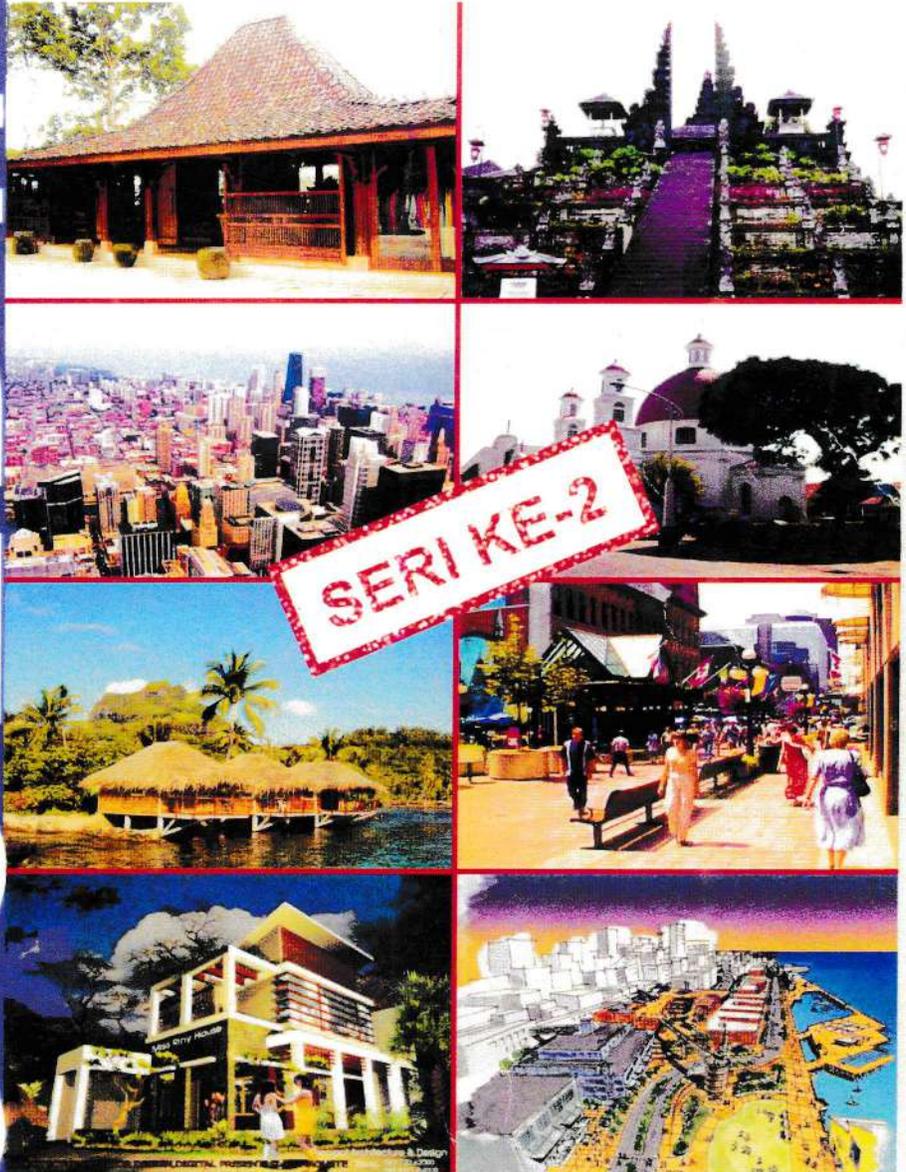


PROSEDUR

SEMINAR NASIONAL PENELITIAN ARSITEKTUR METODE DAN PENERAPANNYA



SERI KE-2

SABTU, 16 MEI 2009 DI GEDUNG SERBA GUNA PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO - JLN. HAYAMWURUK NO. 5-7 SEMARANG



Diselenggarakan oleh :
**MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO**



Kerjasama dengan :
**IKATAN ARSITEK INDONESIA
DAERAH JAWA TENGAH**



Diterbitkan Oleh :
**BADAN PENERBIT
UNIVERSITAS DIPONEGORO
ISBN 978-979-704-747-4**

**SEMINAR NASIONAL
PENELITIAN ARSITEKTUR
METODE DAN PENERAPANNYA
SERI KE-2**

Semarang, 16 Mei 2009

Gedung Serba Guna Pascasarjana Universitas Diponegoro

Diselenggarakan oleh :
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR UNIVERSITAS DIPONEGORO
Bekerjasama dengan
IKATAN ARSITEK INDONESIA DAERAH JAWA TENGAH

TIM REVIEWER :

Prof.Ir. Totok Roesmanto, M.Eng.
Dr.Ir.Ing. Gagoek Hardiman
Dr.Ir. Eddy Prianto, CES, DEA.
Dr.Ir. Edi Purwanto, MT

Diterbitkan Oleh :
BADAN PENERBIT UNIVERSITAS DIPONEGORO
ISBN : 978.979.704.747.4

KATA PENGANTAR

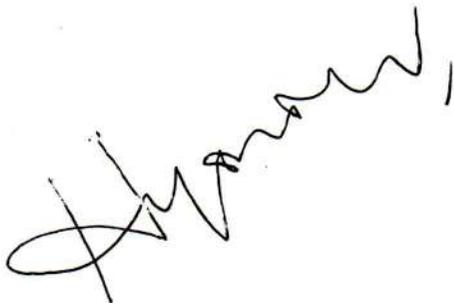
Dalam peta *science*, penelitian arsitektur dapat dikatakan masih sangat muda. Barangkali C.A. Doxiadis adalah salah satu orang yang diduga sebagai sosok yang memperkenalkan riset di bidang arsitektur ke dalam peta *science* (Sudaryono, 2003). Karya penelitiannya yang berjudul *Ekistics: An Introduction to the Science of Human Settlements* tahun 1968 merupakan tonggak penting masuknya bidang arsitektur ke dalam khasanah *science*.

Agenda penelitian di bidang arsitektur di Indonesia juga makin berkembang seiring dengan makin berkembangnya pendidikan S-2 dan S-3 dibidang arsitektur. Akibatnya banyak ragam penelitian tidak hanya mazhab serta model/ pendekatan yang digunakan, namun juga ragam cakupan bidang arsitektur mulai skala mikro (ruang dan bangunan), meso (kawasan), hingga makro (kota). Apalagi selama ini bidang arsitektur sudah “bekerjasama” dengan bidang ilmu lain dalam ikut memecahkan permasalahan-permasalahan arsitektur yang makin beragam mulai dari permasalahan struktur dan konstruksi bangunan, ilmu bangunan, perumahan dan permukiman, sejarah arsitektur, seting arsitektur yang dibentuk oleh perilaku sosial budaya pelakunya dan sebagainya.

Magister Teknik Arsitektur UNDIP telah menyelenggarakan Seminar Nasional “Metode Penelitian Arsitektur dan Penerapannya” pada tanggal 7 Juni 2003, namun apa yang dihasilkan dalam seminar tersebut masih sebatas membicarakan kemungkinan penggunaan mazhab penelitian dan kedudukan objek riset bidang arsitektur (ontologisnya) serta bagaimana cara mendapatkan pengetahuannya (epistemologinya). Meskipun beberapa makalah lain sudah membahas lebih detail namun masih banyak menyisakan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dibahas lagi lebih mendalam terutama dalam hal pemilihan/penggunaan model-model atau pendekatan-pendekatan yang lebih operasional dibawah payung mazhab penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Seminar Nasional membahas Metode Penelitian Arsitektur seri ke-2 ini diharapkan dapat membahas beberapa isu-isu pokok yang lebih detail dan dalam lagi kaitannya dengan ragam cakupan bidang arsitektur yang semakin luas dan bagaimana memilih/menentukan model-model atau pendekatan-pendekatan yang operasional dibawah mazhab penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Pembicara utama dalam Seminar Nasional ini adalah [i] Ir. Sudaryono, M.Eng., PhD. (Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta), [ii] Ir. Iwan Sudrajat, MSA, PhD. (Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan - Institut Teknologi Bandung); [iii] Prof. Ir. Prasasta Satwiko, MbuildSc, PhD. (Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Atmajaya Yogyakarta). Selain itu terdapat 36 makalah yang akan dipresentasikan dalam sesi paralel dari total 55 makalah yang diterima panitia.



Panitia Seminar Nasional

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
PENELITIAN SEBAGAI PROSES BELAJAR: TEMUAN-TEMUAN DALAM PEMBIMBINGAN PENELITIAN TESIS DAN DISERTASI Ir.Sudaryono, M.Eng., Ph.D.	1
PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PENELITIAN ARSITEKTURAL Prasasto Satwiko	6
PERAN DAN FUNGSI TEORI DALAM PENELITIAN ARSITEKTUR Ir. Iwan Sudradjat, MSA, PhD	17
METODA PENELITIAN STUDI KASUS KUALITATIF DALAM PENELITIAN STRUKTUR DAN MORFOLOGI RUANG KOTA RANAI, KABUPATEN NATUNA Hadi Wahyono	24
TEKNIK SIMULASI DALAM PENELITIAN KENYAMANAN THERMAL RUANG LUAR : MANFAAT DAN KENDALANYA Juhana, ST. MT.	37
EKSPLORASI NILAI-NILAI ISLAMI YANG BERPENGARUH PADA EKSPRESI ARSITEKTUR DI PERMUKIMAN SEKITAR KOMPLEK MASJID MENARA KUDUS DENGAN PENDEKATAN KUALITATIF RASIONALISTIK Widyastuti Nurjayanti	45
SISTEM EVALUASI KESELAMATAN TERHADAP KEBAKARAN NFPA SEBAGAI ALTERNATIVE PENDEKATAN PENELITIAN ARSITEKTUR DALAM UPAYA PENINGKATAN KINERJA BANGUNAN TERHADAP BAHAYA KEBAKARAN I Dewa Gede Agung Diasana Putra	58
AKTUALISASI KONSEP KOSMOLOGI PURBA PADA ARSITEKTUR ETNIK BALI, JAWA DAN CINA KEDALAM KONSEP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN I Wayan Sima Hastyama, ST	69
PENELITIAN PADA SUBSTANSI <i>ENVIRONMENT BEHAVIOR</i> (E-B) DALAM ARSITEKTUR Yudi Nugraha B., ST., M.Ars. dan Ir. Agus Dharma Tohjiwa, MT.	79
STUDI KASUS SEBAGAI METODA PENELITIAN ARSITEKTUR A. Ardiyanto	85
METODA TABULASI SILANG PADA PEMBANGUNAN PERUMAHAN BERTUMPU PADA KELOMPOK Sunarti	95

RUANG JAWA MEMBACA TANDA MENGUNGKAP MAKNA Bambang Supriyadi	108
METODE PARTISIPATORI DALAM PERENCANAAN SETTING TAMAN INTERAKSI SOSIAL DI JAKARTA Dini Rosmalia, ST, Msi dan Ir. Denny Sudharnoto, Msi	119
SITUASI SOSIAL DALAM PENELITIAN ARSITEKTUR BERPERSPEKTIF GENDER KASUS: RUMAH JAWA DI LAWEYAN SURAKARTA Ir. Mohamad Muqoffa, MT dan Prof. Ir. Happy Ratna Santosa, Msc, PhD	126
PENDEKATAN TOTAL PARTISIPATIF SEBAGAI DASAR METODOLOGI <i>ACTION RESEARCH</i> PADA KARYA ARSITEKTUR YANG TERPINGGIRKAN DI TENGAH KOTA Dr. -Ing. Ir. Paulus Bawole, MIP	133
KORELASI EFISIENSI ENERGI AC DENGAN DESAIN FASADE BANGUNAN KANTOR WISMA LIPPO BANDUNG Tantri Oktavia, ST., MT	143
TEKNIK SAMPLING SNOWBALL DALAM PENELITIAN LAPANGAN BIDANG PERUMAHAN Nina Nurdiani, ST., MT	154
STUDI TERAPAN EKO-INTERIOR KONTEKSTUAL DENGAN METODE DCBA Yusita Kusumarini	162
ARSITEKTUR BANGUNAN TRANSPORTASI PUBLIK ANALISIS DESAIN PERIKALNAN PADA DESAIN STASIUN BUSWAY TRANSJAKARTA Wiyantara Wizaka, S.T, M.Arch	174
COMBINED STRATEGIES BETWEEN QUASI-EXPERIMENTAL RESEARCH AND SIMULATION METHOD: AKSESIBILITAS DAN WAYFINDING BANGUNAN RUMAH SAKIT DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU PENGUNJUNG Yulia Yuniarti dan Susilo Kusdiwanggo	186
<i>HISTORICAL APPROACH</i> DALAM PEMAHAMAN KONSEP RUANG KERAJAAN MATARAM KUNO Wahyu Utami, ST, MT dan Prof. Ir. Atyanto Dharoko, M.Phil,Ph.D	197
KOLABORASI METODA DESAIN INTUITIF DAN PRAGMATIK: SEBUAH PENELITIAN DESAIN YANG BERAKHIR TERBUKA Ida Sapta Rahayu dan Susilo Kusdiwanggo	204
MENINGKATKAN KUALITAS HUNIAN PERUMAHAN DENGAN CARA PEMBERDAYAAN PADA PERUMAHAN LAMA, STUDI KASUS PERUMAHAN NILASARI, GONILAN, KARTASURA Widyastuti Nurjayanti	215

METODE FENOMENOLOGI UNTUK PENELITIAN ARSITEKTUR MEMILIH ANTARA DESKRIPTIF ATAU INTERPRETIF Suastwi Triatmodjo	224
MEMILIH METODA ANALISIS DATA NUMERIK UNTUK PENELITIAN ARSITEKTUR Dr. Hanson Endra Kusuma, ST. M.Eng.	234
PENDEKATAN FENOMENOLOGIS DALAM PENELITIAN ARSITEKTUR ANTARA SUBJEKTIFITAS DAN REALITAS Ir. Utami. M.T	245
METODA KUALITATIF DENGAN PARADIGMA NATURALISTIK DAN INTERAKSI SIMBOLIK: MERANGKUM KONSEP DAN MEMBANGUN TEORI PERANCANGAN MASJID KARYA ACHMAD FANANI Lidya Putri Andari dan Susilo Kusdiwanggo	252
METODE DAN APLIKASI DESAIN PADA STUDIO TEMATIK 2 “KOTA KOMPAK” Muhammad Sani Roychansyah, S. T., M.Eng., D.Eng	264
PERBEDAAN KORELASI VARIABEL DALAM MODEL HIPOTETIK DAN KONDISI NYATA PADA PENELITIAN KEKOSONGAN RUMAH MENENGAH KE BAWAH DENGAN METODA <i>STRUCTURAL EQUATION MODELLING (SEM)</i> Ir. Agustinus Adib Abadi, MSc	274
PE-MODEL-AN SISTEM BERKELANJUTAN DALAM RANAH PENELITIAN DESAIN ARSITEKTUR MELALUI PROSES KEGIATAN EKSPLORASI RUANG DAN BENTUK Budi Sudarwanto	284
PARADIGMA DAN METODE KRITIS TRANSFORMATIF DALAM PENELITIAN ARSITEKTUR KOTA Sudarmawan Juwono	294
PEDESTRIAN PATH EVALUATION: MENAKAR KEAMANAN, KENYAMANAN, DAN KESENYANGAN JALUR PEJALAN KAKI KAWASAN SUDIRMAN CBD JAKARTA DENGAN PRINSIP PEDESTRIAN-TRANSIT FRIENDLY DESIGN Nurina Mahardini dan Susilo Kusdiwanggo	302
PENDEKATAN INTEGRATIF PADA PENELITIAN PERUMAHAN: TEORI, IMPLEMENTASI, ISU DAN MASALAH Ngakan Putu Sueca	313
PENDEKATAN PARTISIPATIF DALAM METODE PENELITIAN ARSITEKTUR Lilis Widaningsih, SPd., MT. dan DR. MS Syaom Barliana, MPd.,MT.	327

POTENSI ‘CATATAN – ANALISIS LAPANGAN’ SEBAGAI BENTUK VALIDITAS PENELITIAN KUALITATIF FENOMENOLOGIS BIDANG ARSITEKTUR Belajar dari Dusun Kapencar, Wonosobo.	
VG Sri Rejeki, Ir, MT, Nindy Soewarno, Prof, Ir, M Phil, Ph.D, Sudaryono, Ir, M.Eng, Ph.D., T. Yoyok Wahyu Subroto, Ir.M.Eng, Ph.D.	334
PENELITIAN BIDANG PERANCANGAN URBAN LINGKUP, SKALA DAN IMPLEMENTASI	
Quintarina Uniaty	344
METODA UNTUK PENELITIAN TEORI ARSITEKTUR: ”FUNGSI DALAM ARSITEKTUR DAN TANTANGAN ABAD XXI”	
Murni Rachmawati dan Josef Prijotomo	354
PENDEKATAN N.J. HABRAKEN DALAM PENELITIAN TERITORI DI BIDANG PERUMAHAN	
Tin Budi Utami	361
PENERAPAN METODE <i>FIELD RESEARCH</i> TERBATAS DALAM PENELITIAN ARSITEKTUR	
Salmon Priaji Martana, S.T., M.T.	373
PENERAPAN METODE PENELITIAN <i>PARTICIPATORY RESEARCH APPRAISAL (PRA)</i> DALAM PENELITIAN PERMUKIMAN VERNAKULAR (PERMUKIMAN KAMPUNG KOTA)	
Sri Handayani	382
PENGALAMAN PENGAMATAN FENOMENOLOGI DI DESA KAENBAUN	
Ir. Y. Djarot Purbadi, MT; Ir. Sudaryono Sastrosasmito, M.Eng. Ph.D Prof. Ir. Achmad Djunaedi, MUP., PhD	388
SIMULASI TEMPERATUR RUANG DALAM PADA MODEL TIPE 48 DI PERKOTAAN TROPIS LEMBAB	
Ima Defiana	399
STUDI RUANG ARSITEKTURAL PADA LAKON WAYANG (APLIKASI METODE SASTRA PADA PENELITIAN ARSITEKTUR)	
Johannes Adiyanto, ST, MT	406
TEKNIK-TEKNIK KUANTITATIF SEBAGAI ALAT ANALISIS DAN SINTESIS DALAM ARSITEKTUR	
Agus Budi Purnomo	418
TINJAUAN ASPEK ‘KERUANGAN’ (<i>SPATIAL ASPECT</i>) SEBAGAI TOLOK UKUR/ UNSUR PENILAIAN DALAM KEGIATAN PENELITIAN BIDANG ARSITEKTUR	
Ir. Udjiyanto Pawitro, MSP.	433
URBAN ETHNOGRAPHY: METODE PENELITIAN RUANG TERBUKA KOTA	
Ir. Rully Besari Budiyanti ,MKM	440

URBAN SIGNAGE EVALUATION: PENEMPATAN DAN UKURAN REKLAME EFEKTIF DI JALAN BASUKI RACHMAD MALANG Cici Pahayu dan Susilo Kusdiwanggo	449
GAPURA BAJANG RATU: DARI SIMBOL PELEPASAN HINGGA EMBRIO KEKUASAAN Pemahaman Penciptaan Makna melalui Fenomenologi-Eksistensialisme Wara Indira Rukmi, ST, MT; Prof.Ir.Achmad Djunaedi, MUP, Ph.D; Dr.Ir.Sudaryono, M.Eng.	461
METODE PENILAIAN RESIKO KEBAKARAN PADA BANGUNAN : <i>Prescriptive-based vs Performance-based</i> Ir.Lily Tambunan, MT	471
EKSPLORASI KUANTITATIF PADA PENELITIAN PROPORSI RANCANG BANGUN ARSITEKTUR TRADISIONAL Djoko Wijono	480
ANALISIS REGRESI DALAM PENELITIAN ARSITEKTUR Sukawi dan Budi Sudarwanto	490
METODOLOGI EMPIRIS DEDUKTIF DENGAN ANALISIS SOFTWARE SPSS DALAM PENELITIAN BERTEMA AKUSTIK LINGKUNGAN Erni setyowati	498
PETA GEO-MORFOLOGI UNTUK PENELITIAN AWAL REKONSTRUKSI PERWILAYAHAN Totok Roesmanto, Prof., Ir., M.Eng.	514
OBSERVASI KOMPONEN FISIK DAN WAWANCARA MENDALAM TERHADAP MASYARAKAT DALAM PRAKTEK PENELITIAN FENOMENOLOGI ARSITEKTUR KOTA Djoko Wijono, Sri Harto Brotowirjatmo, Haryadi, Sudaryono	526
PEMANFAATAN ANALISIS FAKTUAL DAN ANALISIS PERSEPSUAL UNTUK MENINJAU KUALITAS HUNIAN SEWA MAHASISWA DI KOTA BANDUNG Allis Nurdini, ST.MT	536
PRINSIP-PRINSIP RANCANGAN PENELITIAN KUALITATIF Edi Purwanto	546
PENELITIAN SEJARAH ARSITEKTUR STUDI KASUS : KARYA THOMAS KARSTEN DI SEMARANG Tjahjo Widodo	556
METODE RISET ARSITEKTUR ANTARA RANAH DESAIN DAN ILMU A. Rudyanto Susilo	563

PENGALAMAN PENGAMATAN FENOMENOLOGI DI DESA KAENBAUN

Ir. Y. Djarot Purbadi, MT¹; Ir. Sudaryono Sastrosasmito, M.Eng. Ph.D²

Prof. Ir. Achmad Djunaedi, MUP., PhD³

ABSTRAK

Pengalaman penelitian untuk disertasi dengan paradigma fenomenologi di desa Kaenbaun bertujuan menemukan keunikan arsitektur desa tradisional suku Dawan, secara hakiki terdiri atas tiga kelompok, yaitu (1) pengalaman pengamatan lapangan, (2) pengalaman menuliskan pengalaman, dan (3) pengalaman menulis disertasi. Ketiga jenis pengalaman tersebut masing-masing unik dan bersifat saling melengkapi, saling mendukung serta menjadi satu keutuhan dalam sebuah penelitian fenomenologi yang lengkap. Tulisan ini berfokus pada pengalaman pengamatan lapangan dan menuliskan pengalaman, yang intinya adalah menjelaskan tentang proses menangkap, memahami, dan menuliskan fenomena yang dikaji hingga menghasilkan catatan – catatan yang memadai untuk tulisan sebuah disertasi. Pada dasarnya, pengalaman pengamatan lapangan yang dipaparkan dalam tulisan ini dilandasi filsafat fenomenologi Husserl, ujungnya adalah menghasilkan *logbook* harian dan *logbook* tematik dan berlanjut sampai berwujud fenomenografi. Unsur penting dan menentukan kualitas laporan dalam proses penggalian data dan penulisan laporan adalah (1) kesadaran fenomenologis peneliti, (2) stamina peneliti, (3) kemampuan mengungkapkan pengalaman fenomenologis secara konseptual yang bermuara ke dalam media dan bahasa tulisan.

Kata kunci: fenomenologi, *logbook* harian, *logbook* tematik, fenomenografi

PENDAHULUAN

Seorang peneliti fenomenologi yang telah selesai menuliskan laporan penelitian umumnya memiliki tiga jenis pengalaman, yaitu (1) pengalaman mengamati fenomena, (2) pengalaman menuliskan fenomena dan (3) pengalaman menuliskan laporan penelitian (misalnya: tesis atau disertasi). Pengalaman mengamati fenomena adalah pengalaman yang menarik, sebab peneliti langsung terjun secara nyata dan menyatu dengan fenomena yang sedang diamatinya. Selama mengamati fenomena, peneliti mengalami proses memahami fenomena menurut penampakkannya (Bertens, 1990) dan tidak dituntun oleh kerangka tertentu. Artinya, fenomena menampakkan diri di dalam kesadaran peneliti melalui berbagai cara, sehingga menjadi terang dan tertangkap oleh kesadaran peneliti.

Peneliti menggunakan pikiran yang terbuka, telinga yang aktif mendengarkan dan tubuh serta seluruh pancaindra aktif terlibat dalam kejadian-kejadian yang dimasukinya. Peneliti umumnya mengalami ketertarikan yang semakin mendalam terhadap fenomena yang sedang

¹ Kandidat Doktor pada Program Pascasarjana Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada dan Dosen Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari 44 Yogyakarta 55281. Email: purbadi@mail.uajy.ac.id; Web-blog: <http://fenomenologiarsitektur.wordpress.com>. HP: 08122953205; sedang menyelesaikan disertasi tentang Arsitektur Desa Kaenbaun di Pulau Timor.

² Dosen dan Asisten Profesor Arsitektur dan Perencanaan pada Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada. Email: sudaryono_sastrosasmito@yahoo.com.

³ Dosen dan Profesor Arsitektur dan Perencanaan pada Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada. Email: achmaddjunaedi@yahoo.com.

dihadapinya karena penampakan fenomena berlangsung secara bertahap. Pengalaman mengamati fenomena membentuk pemahaman dalam kesadaran peneliti dan akan bermuara pada tulisan yang memuat pengalaman eksplisit peneliti, menjadi sebuah naskah yang dapat dibaca orang lain (pembimbing atau rekan kerja), sehingga layak untuk menjadi pijakan analisis yang menyeluruh. Bekal penting dalam pengamatan lapangan adalah (1) kemampuan menemukan dan membaca tanda-tanda fisik (Zeisel, 1980 dan Rapoport, 1928), (2) kemampuan mengamati secara terlibat (Spradley, 1997), dan (3) kemampuan mengingat kuantitatif maupun kualitatif (Verbeek, 1972).

Pengalaman kedua, yaitu tentang “pengalaman menulis fenomena” adalah pengalaman unik yang lain, yaitu menuangkan pengalaman yang ada di dalam benak peneliti ke dalam tulisan sampai mudah dibaca oleh peneliti sendiri maupun orang lain. Catatan lapangan yang serba singkat kemudian dilanjutkan menjadi *logbook* yang lebih sempurna. Menuliskan *logbook* yang benar bukanlah hal sederhana, sebab sesungguhnya adalah proses mendiskripsikan obyek yang terkonstitusi di dalam kesadaran pengamat, maka semacam proses eksplisitasi – eksternalisasi fenomena dari otak pengamat ke dalam media tulis yang dapat dibagikan kepada orang lain agar sama-persis dengan pemahaman pengamat. Menuliskan *logbook* yang layak menjadi pijakan analisis memerlukan kecermatan bagaikan melukiskan fenomena (Hardiman, 2003).

Keseriusan menuliskan *logbook* tersebut, yang meliputi berbagai aspek dan kaitan-kaitan yang terdapat di dalamnya secara “lengkap”, merupakan sebuah momen strategik yang perlu dijalani dan disiapkan dengan baik. Kelemahan pada bagian ini menjadi sumber masalah bagi proses berikutnya, meskipun selalu terbuka kesempatan untuk ke lapangan lagi. Artinya, tuntutan pengalaman langsung yang “lengkap” seharusnya dapat dipenuhi dengan baik supaya tahap berikutnya menjadi semakin lancar. Pengalaman langsung yang lengkap tersebut semestinya dapat tertuang di dalam tulisan dengan sempurna.

Pengalaman menulis disertasi fenomenologis merupakan pengalaman unik ketiga karena proses penemuan dan penegasan tema-tema, konsep dan abstraksi-teorisisasi sangat intens terjadi di dalam tahapan ini. Menuliskan disertasi fenomenologis merupakan hal yang menarik karena apapun yang ditemukan dan sudah tercatat di dalam *logbook* ditindaklanjuti dengan proses induksi-kualitatif dan proses abstraksi serta ujungnya adalah “*eureka*” yaitu menemukan saripati seluruh fenomena. Proses mereduksi dan menembus kabut fenomena untuk berjumpa dengan hakekat fenomena (Purbadi, 2009) merupakan proses yang menegangkan sekaligus menyenangkan karena temuan-temuan yang mengejutkan ada di dalam proses tersebut secara tanpa diduga-duga.

Salah satu keunikan dalam penelitian arsitektur dengan paradigma fenomenologi Husserl tentang desa Kaenbaun adalah bahwa peneliti melakukan pengamatan fenomenologi lintas budaya. Peneliti yang berasal dari lingkungan budaya Jawa melakukan pengamatan fenomenologi terhadap budaya bermukim dan arsitektur permukiman desa Kaenbaun yang terletak di pulau Timor. Situasi semacam ini tidak disengaja sebab sebenarnya meneliti desa Kaenbaun yang unik semacam itu dapat dikatakan sebuah kebetulan yang mengandung rahmat ilmu pengetahuan. Jika kita belajar dari pengalaman para peneliti barat yang meneliti fenomena budaya lain, tampaknya penelitian tentang desa Kaenbaun ada kemiripan dengan penelitian lintas budaya yang mereka lakukan tersebut.

Keuntungan yang diperoleh dalam penelitian lintas budaya adalah bahwa rasa ingin tahu dan kepekaan pengamatan peneliti sedemikian besar, sehingga menjadi dorongan semangat yang sangat kuat untuk mengerjakan tugas pengamatan dengan sungguh-sungguh dan cermat. Di

lapangan banyak ditemui berbagai kejadian yang betul-betul mengesankan karena merupakan hal baru bagi peneliti. Misalnya, berdoa mengelilingi batu suci dan tiang suci merupakan fenomena baru bagi peneliti, sebab di dalam budaya Jawa hal itu tidak pernah ditemui. Korban dengan menyembelih hewan di Jawa juga dilakukan, misalnya menyembelih ayam kemudian dimasak menjadi ayam *ingkung* sebagai kelengkapan nasi gurih dan *tumpeng* nasi dengan sayuran. Tetapi menyembelih babi di depan batu suci dan darahnya dioleskan pada batu suci merupakan hal baru yang mengejutkan bagi peneliti.

Kekurangan yang dialami adalah bahwa peneliti tidak memahami dengan baik percakapan sehari-hari maupun bahasa resmi dalam upacara adat karena selalu dilakukan dalam bahasa lokal (Dawan). Padahal, di dalam perbincangan sehari-hari banyak data rasional dan pengalaman transenden yang tersimpan di dalam bahasa sehari-hari. Untunglah bahwa sebagian orang Dawan di desa Kaenbaun mampu berbahasa Indonesia, sehingga kelemahan peneliti dapat dikurangi nyaris mendekati nol persen. Para saudara saya di Kaenbaun begitu sabar menjelaskan istilah-istilah lokal yang mereka gunakan dalam proses perbincangan dalam bahasa lokal, sehingga peneliti memahami isinya dengan baik.

KATEGORI INFORMASI.

Menurut analisis terhadap “*logbook* harian” tentang observasi pada desa Kaenbaun yang pernah kami lakukan, tampak dengan jelas adanya tiga kategori informasi yang terdapat di dalam suatu *logbook*. Ketiganya ada secara tersebar dan saling berjalanan secara alamiah dalam posisi saling melengkapi atau saling menjelaskan. Keragaman informan menunjukkan adanya keragaman sudut pandang dan segi-segi yang menarik dari fenomena yang sama menurut kacamata dan interest yang berbeda. Meskipun demikian, dalam hakekat pengamatan fenomenologi perbedaan tersebut dilihat sebagai profil-profil fenomena yang sama dan bersifat saling melengkapi, meskipun tampaknya saling bertentangan sekalipun.

Informasi kategori pertama adalah informasi yang diperoleh dari informan (Spradley, 1997), peneliti tidak mempunyai kesempatan untuk mengalami atau menyaksikan sendiri substansi yang dipaparkan dalam informasi tersebut. Orang Kaenbaun pernah berceritera bagaimana kejamnya perang suku melalui kejadian perang Tasona yang sangat mencekam karena semua penduduknya dibunuh, perempuan dan anak-anak menjadi jorjoran dan tawanan bagi pemenangnya. Kejadian tersebut terasa sangat dramatis sebab desa Tasona dekat dengan Kaenbaun dan sekarang sisa-sisa penduduk Tasona masih ada di desa Kufai. Pada waktu dipaparkan secara lisan dalam diskusi kelompok, kekejaman perang Tasona masih dapat dirasakan dalam kesadaran peneliti. Desa Tasona terasa dekat dengan Kaenbaun dan bayangan kekejaman perang suku terasa masih segar dalam kesadaran peneliti. Sejak itu peneliti menangkap bahwa atmosfir perang suku pernah menjadi dominan dalam alam pikiran masyarakat tradisional di Timor.

Contoh yang lain adalah tentang riwayat bergabungnya suku-suku di Kaenbaun. Paparan tentang riwayat bergabungnya suku-suku laki-laki di Kaenbaun dipaparkan para kepala suku dalam sebuah diskusi kelompok di rumah Mikael Salu bulan Juli 2004. Pada waktu itu para kepala suku berceritera dengan bebas dalam forum diskusi tersebut dan peneliti mencatatnya. Mereka menceriterakan bahwa suku Basan sebagai pendatang pertama di Kaenbaun diakui sebagai suku raja dan pemilik desa, sedangkan suku-suku lain yang datang kemudian menjadi suku penopangnya. Kesepakatan sakral di Bnoko Kaenbaun menetapkan kedudukan dan tugas suku-suku sebagai ketentuan yang abadi. Peneliti menangkap kejadian tersebut merupakan kejadian yang unik dan monumental bagi desa Kaenbaun dan implikasinya masih

dilestarikan hingga saat penelitian dilakukan. Informasi tentang kejadian masa lalu ini semata-mata mengandalkan paparan para informan yang umumnya adalah para kepala suku. Sikap peneliti adalah menerima informasi tersebut sebagai “sepotong” informasi dalam pengertian “profil informasi” menurut terminologi Husserl (Bertens, 1990). Peneliti pada tahap ini sadar bahwa informasi tersebut bagian dari proses konstitusi obyek.

Informasi kategori kedua adalah semua informasi yang ditangkap dan dialami sendiri oleh peneliti karena keterlibatannya secara langsung dalam kejadian-kejadian yang diikutinya. Amatan yang dilakukan peneliti berkaitan dengan fenomena ruang fisik dan fenomena perilaku manusia di dalam ruang. Dalam setiap kejadian peneliti mengamati dengan cermat tentang ruang dan perilaku manusia. Selain itu peneliti juga meminta penjelasan dari para informan (Spradley, 1997) tentang apapun yang dilihat dan perlu dijelaskan sejauh pengetahuan peneliti tidak memadai.

Contohnya adalah pengamatan terhadap fenomena *lopo* di Kaenbaun. *Lopo* sangat menarik karena bentuknya sama di seluruh desa Kaenbaun tetapi peralatan yang ada di dalamnya bervariasi. Pada pengamatan yang lain ditemukan adanya penggunaan material modern pada *lopo* dan hal ini menambah daya tarik atas *lopo* dalam kesadaran pengamat. Dari pengamatan dan foto *lopo* yang berkali-kali akhirnya dapat dibangun pemahaman tentang sebuah *lopo* yang ideal dengan peralatan yang lengkap. *Lopo* di Kaenbaun yang lengkap memiliki beberapa peralatan yaitu *halabena*, tungku tiga batu, peralatan tenun, *lesung* dan *alu* untuk menumbuk padi dan jagung, tangga kayu, kayu penyodok pintu loteng *lopo*, dan tulang-tulang hewan serta daun palma. Pengamatan *lopo* ini murni melihat tanda-tanda fisik, dan pada waktu ingin mengetahui fungsi dan makna elemen-elemen *lopo* dilakukan melalui wawancara tematik.

Contoh lain adalah pengamatan perilaku pada upacara adat di dalam *umesuku* Basan, Misa Kudus di Gereja dan upacara adat penyerahan *belis* yang diteruskan dengan upacara adat memotong rambut. Dalam pengamatan perilaku, peneliti terlibat secara langsung sebagai peserta upacara. Selama pengamatan peneliti juga menjalani peran seperti peserta yang lain, misalnya ikut minum *sopi* dan makan daging hewan korban. Dalam pengamatan terlibat tersebut peneliti dapat merasakan bagaimana suasana psikologis yang muncul selama proses upacara berlangsung. Peneliti juga dapat merasakan bagaimana makan bersama nenek-moyang orang Kaenbaun dalam upacara di depan batu suci suku Basan. Peneliti sempat merasakan suasana sakral dalam upacara adat di desa Kaenbaun yang beberapa kali diikuti.

Informasi kategori ketiga adalah gabungan antara informasi dari informan dengan informasi yang diperoleh sendiri peneliti melalui pengamatan langsung. Dilihat dari prosesnya ternyata ada dua jenis yaitu (1) informasi verbal mendahului informasi visual, dan (2) informasi visual mendahului informasi verbal. Kedua cara tersebut digunakan semua secara simultan karena titik awal informasi merupakan titik penting sedangkan pendalamannya merupakan langkah lanjutan yang lebih penting. Mulai dari informasi visual atau verbal tidaklah terlalu penting, sebab semuanya merupakan titik masuknya saja.

Pada pengamatan tentang tempat-tempat lama di Kaenbaun (Juli 2004), antara lain tentang permukiman awal di *Bnoko* Kaenbaun dan desa-desa era perang suku, peneliti pada mulanya menerima informasi dari para informan dalam sebuah pertemuan di halaman gereja. Selanjutnya, peneliti berusaha membuktikan kebenarannya dengan cara melakukan tinjauan langsung melalui perjalanan darat (berjalan kaki). Peneliti sempat naik ke puncak *Bnoko* Kaenbaun melalui satu-satunya jalan sempit di pinggang bukit, merasakan kenyamanan puncak *Bnoko*, dan mengadakan ritual adat di atas nisan Neon Kaenbaun dan *Usif* Banuf.

Dalam perjalanan setelah turun dari *Bnoko* Kaenbaun menuju desa Kaenbaun, rombongan berhenti sejenak di sebuah tempat yang ada penanda mirip nisan. Pada waktu itu *Usif* Basan berceritera bahwa nisan di tempat itu adalah tempat kuburan orang-orang tanpa kepala yang dikuburkan menjadi satu. Konon kepala mereka dipenggal dan dibawa oleh musuh untuk keperluan wisuda *meo* atau prajurit tradisional di Timor. Peneliti merasakan kembali kekejaman peran suku, yang berawal dari ceritera tentang desa Tasona dan berlanjut di nisan kuburan orang-orang tanpa kepala. Tampak disini bahwa pengamatan fenomenologi juga menggunakan perasaan empati untuk memahami fenomena, bukan sekedar tangkapan visual dan verbal.

Pada informasi tentang *haumonef*, peneliti meninjau lapangan dan menemukan fenomena keragaman *haumonef*, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang tentang fenomena *haumonef*. Informasi *haumonef* berkembang bersama dengan pengamatan visual dan informasi yang diperoleh dari para informan. Proses pengembangan pemahaman tentang *haumonef* berjalan secara simultan antara pengamatan yang dilakukan peneliti dengan informasi yang berasal dari para informan. Peneliti juga ikut menghayati fungsi *haumonef* dalam upacara adat secara langsung, sehingga makna *haumonef* dapat dipahami lebih lengkap.

KESADARAN DAN STAMINA PENELITI

Pada waktu pengamatan fenomena dengan moda fenomenologi, peneliti dituntut untuk serius bekerja, lebih-lebih jika penelitiannya menggunakan diri peneliti sendiri sebagai instrumen pengamatan. Peneliti perlu menyadari siapa dirinya ketika di lapangan dan mencoba menggunakan kesadaran yang sesuai dengan jati dirinya. Kesadaran peneliti merupakan salah satu bekal penting menurut Husserl agar peneliti mampu mengalami dan menangkap fenomena dengan sebaik-baiknya. Menangkap fenomena adalah satu soal dan soal yang lain adalah menuangkan pengalaman yang ada di dalam kesadaran peneliti ke dalam wujud tulisan yang memungkinkan orang lain memahaminya.

Kesadaran peneliti sebagai seorang arsitek perlu digunakan sebab akan menuntun peneliti untuk menyadari adanya kaitan informasi yang diterima dengan fenomena meruang. Kesadaran ini sangat penting sebab akan memberi arah yang konsisten bahwa informasi yang dikumpulkan akan mendorong peneliti melihat fenomena ruang dan latar belakangnya. Kesadaran meruang akan membantu peneliti memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan *tacit knowledge* tentang fenomena ruang dan meruang. Kesadaran tersebut sangat membantu memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi instrumen penggalian informasi semakin mendalam. Tanpa pertanyaan yang tepat maka informasi yang diperoleh bisa tidak mendalam atau bahkan meleset dari tema yang dibicarakan.

Peneliti sejak awal harus menyadari kehadiran dirinya di dalam realitas sebagai seorang fenomenolog sebab kesadaran awal ini akan melahirkan kesadaran lain dan sikap yang tepat. Kesadaran peneliti sebagai pengamat yang sedang menjalankan metode pengamatan berbasis filsafat fenomenologi Husserl harus senantiasa dihidupkan. Beberapa kunci penting yang harus digunakan dalam penggalian data di lapangan jika menggunakan cara pandang dan sikap fenomenologi Husserl dapat dipaparkan berikut ini.

Salah satu kunci fenomenologi Husserl adalah proses pengamatan berlangsung secara konstitutif. Peneliti harus selalu sadar bahwa ia harus melakukan pengamatan melalui proses konstitusi obyek amatan seperti anjuran Husserl. Dalam prakteknya peneliti justru menikmati

bagaimana proses konstitusi obyek tersebut. Contohnya: bagaimana pemahaman tentang *haumonef* atau *umebubu* terbangun dalam kesadaran peneliti melalui proses unik. Proses konstitusi *umebubu* atau *haumonef* berlangsung melalui tiga jalur, yaitu jalur pengamatan visual, jalur informasi informan, dan jalur mengalami sendiri keduanya dalam upacara adat. Barangkali tepat yang dikatakan van Peursen (1988), bahwa untuk mengetahui makna sebuah batu dalam suatu permainan maka peneliti harus mengetahui bagaimana batu tersebut dimainkan. Artinya, pemahaman makna *umebubu* dan *haumonef* tidak cukup melalui pengamatan visual dan informasi dari para informan, maka peneliti harus pernah mengalami bagaimana *umebubu* dan *haumonef* berfungsi dalam ritual adat atau dalam kehidupan sehari-hari.

Husserl menuntun agar setiap pengamatan dengan sikap fenomenologi selalu menggunakan teori (kesadaran) intensional yaitu peka terhadap realitas obyek yang selalu ada dalam kaitan dengan obyek yang lain. Dalam pandangan teori intensional, sesuatu obyek selalu ada dalam kebersamaan dengan obyek-obyek yang lain dan membentuk relasi-relasi antar obyek. Jika ada ayah tentulah ada ibu, atau jika ada guru selalu ada dalam kebersamaan dengan murid. Pastilah tidak ada guru jika tidak ada muridnya. Jadi kepekaan untuk menangkap obyek dalam kaitan dengan obyek lain merupakan salah satu syarat penting dalam pengamatan fenomenologis. Van Peursen (1988) bahkan menambahkan, jika kita mengamati seorang gelandangan, maka sebenarnya kita juga memahami serba sedikit tentang "dunia gelandangan". Jadi, di dalam yang parsial terkandung yang universal.

Husserl juga menunjukkan adanya logika transenden atau transendensi dalam setiap pengamatan fenomena. Peneliti perlu selalu peka terhadap fenomena apa adanya (visual dan rasional) dan berusaha menemukan sesuatu di baliknya. Orang Kaenbaun bangga dengan ceritera heroik nenek-moyang mereka yang mampu bertahan hidup di puncak *Bnoko* Kaenbaun pada waktu dikepung musuh berhari-hari lamanya. Legenda kehebatan *Bnoko* Kaenbaun sangat membanggakan orang Kaenbaun, sehingga dikenal dengan sebutan "Kaenbaun itu kampung kecil yang hebat". Peneliti fenomenologi melalui bantuan informasi lokal yang lain perlu mengarahkan perhatian kepada apa yang ada di balik legenda tersebut; menemukan fenomena transenden di baliknya. Ternyata orang Kaenbaun sangat mengagungkan kekuatan supra-natural dan bangga bahwa nenek-moyang mereka memiliki kekuatan supra-natural yang hebat. Jadi, di balik legenda ada nilai lokal yang membanggakan masa lalu sebagai masa yang hebat.

Husserl memberi pelajaran bagaimana menunda kesimpulan, meskipun sebenarnya kesimpulan sudah ditemukan dan dirumuskan bahkan sudah di dalam genggaman tangan. Dalam penelitian kami, peran dan kedudukan suku – suku di Kaenbaun sudah sejak Juli 2004 terlihat dengan jelas. Pada waktu itu peneliti dan rombongan kepala suku berkunjung ke pusat desa Kaenbaun yang menjadi area meletakkan lima *umesuku*. Pater John Salu, putra asli Kaenbaun, ketika menemukan tatanan unik *umesuku* yang konsisten dengan kedudukan dan urutan suku-suku di Kaenbaun merasa heran. Ia baru sadar bahwa tata letak *umesuku* sesuai dengan kedudukan dan urutan suku-suku di Kaenbaun, sementara yang lain diam saja. Pada saat yang sama, peneliti juga melihat bahwa tata urutan suku memiliki peran yang mendasar pada fenomena tata keruangan di Kaenbaun. Setelah tinggal di Kaenbaun bulan Mei 2006 peneliti mulai agak mantap memegang kesimpulan sementara bahwa peran dan kedudukan suku dalam tata keruangan di Kaenbaun sangat penting. Kesimpulan semakin mantap ketika seminar intern draf disertasi, pembimbing menunjukkan bahwa fenomena tata suku yang meruang adalah khas Kaenbaun dan itu merupakan temuan penting dalam disertasi kami.

Peran ingatan atau memori dalam penelitian fenomenologi sangat besar seperti pada penelitian yang lain. Ingatan tentang kata-kata barangkali dapat dibantu dengan catatan singkat di lapangan atau rekaman suara, dan terpaksa peneliti mengingat sendiri dengan otaknya. Ingatan tentang perilaku informan dapat diingat dengan otak peneliti maupun rekaman foto yang kebetulan menangkapi. Peran foto sangat besar ketika aspek visual kejadian harus diingat, misalnya ciri-ciri pakaian informan, jenis benda-benda upacara adat dan tata letaknya, dan sebagainya yang tidak mungkin dilakukan dengan otak. Artinya, peneliti juga memanfaatkan foto sebagai instrumen untuk mengingat unsur-unsur situasi pembicaraan yang sangat berguna dalam proses analisis.

Cara mengingat dengan rekaman suara dan foto ini sesungguhnya belajar dari pengalaman peneliti ketika mengikuti proses penggalian data dalam penelitian tentang ruang lokal di Parangtritis tahun 2000 s.d. 2003 yang diikuti bersama beberapa teman dan dibimbing oleh Dr. Sudaryono di lapangan secara langsung. Dengan demikian, kesadaran tentang foto sebagai instrumen ingatan sangat besar manfaatnya dalam penelitian desa Kaenbaun, khususnya ketika peneliti mendapat kejutan (*surprise*) bagaimana urutan suku di Kaenbaun juga terimplikasi dalam proses atau urutan minum sopi dalam upacara adat maupun dalam tata urutan duduk para kepala suku dalam momen-momen adat. Urutan suku juga terungkap dalam tata letak rumah adat suku-suku yang berkelompok menjadi satu di area pusat desa.

Menurut pengalaman kami ada tiga stamina yang diperlukan untuk menjalankan proses penelitian dengan pendekatan fenomenologi Husserl yaitu (1) stamina wawancara, (2) stamina keterlibatan dalam kejadian, dan (3) stamina tenggelam dalam lautan teks. Ketiga stamina tersebut sangat menentukan proses penggalian data untuk mencapai kedalaman yang diinginkan dan proses menuliskannya ke dalam deskripsi yang sesuai kebutuhan analisis (disertasi) yang ingin dicapai.

Wawancara yang bersifat menjelajah barangkali tidak banyak kesulitan, tetapi wawancara yang bersifat menelusur dan mendalam memerlukan konsentrasi peneliti atas informasi-informasi yang pernah diucapkan informan. Konsentrasi peneliti dalam wawancara mendalam adalah pada bagaimana memperhatikan detail informasi (butir-butir informasi penting) sekaligus melihat keterkaitannya dengan informasi yang lain yang membentuk jalinan informasi. Peneliti harus berusaha terlibat secara mendalam dalam tema yang sedang dibicarakan, menggunakan ingatannya untuk menangkap butir-butir informasi sekaligus relasinya dengan yang lain membentuk jaringan. Peneliti harus melihat butir informasi sekaligus relasinya dengan butir informasi yang lain, dan harus mampu menangkap alur pembicaraan yang sedang berjalan. Artinya, peneliti perlu berkonsentrasi secara penuh. Biasanya peneliti yang melakukan konsentrasi penuh akan merasa kelelahan setelah melakukan wawancara semacam ini.

Keterlibatan dalam kejadian secara ideal adalah sebuah kehadiran diri peneliti seutuhnya. (lahir-batin) Peneliti yang serius akan larut ke dalam kejadian namun sadar bahwa dia sedang melakukan pengamatan dengan jarak yang sangat dekat. Meskipun peneliti kadang terpaksa harus melakukan sikap basa-basi (misalnya: belum biasa mengunyah sirih-pinang) namun sikap yang diperlihatkan harus mampu menjaga situasi supaya tetap cair dalam arti tidak terganggu oleh sikap canggung pada peneliti. Pada kejadian di Kaenbaun, peneliti terpaksa menahan diri agar dapat mengikuti kejadian sebagaimana seharusnya terjadi di Kaenbaun. Rasa pahit-pedas sirih maupun pengaruh *sopi* yang memabukkan terpaksa ditelan dan diterima begitu saja.

Stamina tenggelam dalam lautan teks merupakan masalah yang terkait dengan proses menuangkan pemahaman yang ada di dalam kesadaran peneliti ke dalam wujud teks. Jika proses penggalian data di lapangan sementara sudah dianggap selesai, peneliti akan memasuki waktu yang sangat jenuh yaitu menuliskannya ke dalam format *logbook*. Ingatan tentang informasi yang pernah di peroleh memainkan peranan yang sangat penting, sebab prosesnya adalah mengingat kembali kemudian menuliskan. Dalam proses ini peneliti berusaha menuliskan kejadian apa adanya (sesuai tangkapan kesadaran peneliti) sekaligus juga memberi catatan-catatan terhadap informasi yang dituliskan. Catatan-catatan ini penting sebab merupakan reaksi peneliti atas informasi yang diperolehnya agar dapat dipahami lebih mendalam. Catatan-catatan tersebut sangat bervariasi, tergantung intuisi peneliti, termasuk catatan untuk penggalian data lebih lanjut yang bisa direncanakan lebih terarah.

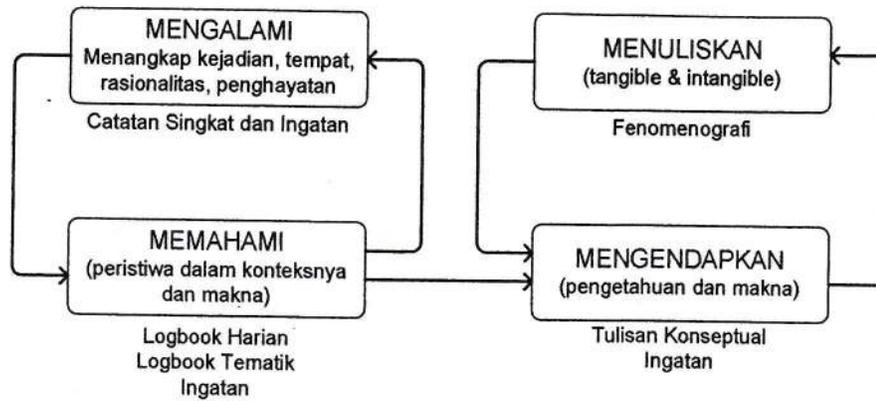
DARI CATATAN LAPANGAN HINGGA FENOMENOGRAFI

Dalam pandangan kami, para peneliti yang menggunakan fenomenologi pada akhirnya harus menuliskan pengalamannya menjadi wujud nyata (teks dan gambar) yang memberi kesempatan kepada orang lain untuk memahaminya. Jika para antropolog memiliki etnografi maka menurut kami para fenomenolog memiliki fenomenografi yang sejajar dengan etnografi. Antropolog dipahami dari etnografi yang dihasilkannya, demikian juga fenomenolog dipahami dari hasil kerjanya berupa fenomenografi.

Dari refleksi yang kami lakukan, tampaknya proses yang dilalui dalam berfenomenologi di desa Kaenbaun dapat digambarkan seperti bagan dibawah ini. Ada dua siklus yang dialami yaitu siklus kiri dan siklus kanan, keduanya saling berhubungan dan dapat dibedakan dengan agak tegas. Proses mengalami kejadian, tempat, rasionalitas dan penghayatan peristiwa berlangsung intensif ketika kami berada di lapangan. Hasil dari proses mengalami adalah catatan-catatan singkat dan informasi yang disimpan di dalam ingatan (kognitif dan foto). Dalam penelitian kami, proses mengalami berlangsung "sekali jalan" dan tidak ada kesempatan mengulangi karena terjadi di Timor yang jaraknya jauh dari Yogyakarta.

Pada waktu di lapangan, peneliti hanya mencatat sedikit, yaitu catatan singkat titik – titik informasi dan alur atau kaitan-kaitannya dengan informasi yang lain. Peneliti juga harus mencatat kata-kata kunci atau *keyword* atau terminologi lokal yang ditemukan selama observasi. Peneliti kadang juga memberi label sementara terhadap kejadian tertentu karena belum tersedia istilah lokal yang sesuai. Peneliti kadang juga membuat bagan – bagan singkat untuk meringkas pemahaman yang diperoleh. Bahasa caatan lapangan biasana sangat singkat dengan kosa kata sekenanya, belum menggunakan kaidah bahasa yang benar, sebab semuanya itu adalah usaha untuk mengingat dan mengingat.

Proses memahami sebenarnya juga terjadi di lapangan bersamaan dengan proses mengalami sebab peneliti tidak hanya mencatat unsur-unsur pengalaman (kejadian, tempat, rasionalitas dan penghayatan). Proses memahami (dalam kotak memahami) dimaksudkan adalah pemahaman yang semakin mantap karena mulai terlihat wujudnya dalam rupa *logbook* harian maupun *logbook* tematik. Dalam proses penyusunan *logbook* tersedia kebebasan bagi peneliti untuk memasukkan informasi-informasi yang sangat relevan antara teks dengan foto. Pada waktu penyusunan *logbook* harian, peneliti belum menyertakan foto-foto karena pemahaman tentang fenomena desa Kaenbaun relatif belum mantap. Foto-foto baru dimasukkan ketika peneliti menyusun *logbook* tematik, sebab pemahaman fenomena semakin mantap pada tahapan ini.



Siklus Proses Berfenomenologi di Desa Kaenbaun
(Sumber: refleksi, April 2009)

Setelah memperoleh catatan singkat pada tahap penggalan data di lapangan, peneliti segera menuliskan tangkapannya ke dalam tulisan yang relatif lebih sempurna. Pada tahap ini penulisan *logbook* dimulai, dan peneliti berusaha memaparkan fenomena dengan bahasa yang runtut. Catatan lebih lengkap ini dibuat urut hari, maka biasanya akan disebut *logbook* harian. Tata urutan catatan yang menggunakan tatanan per-hari (*by day*) penting dimiliki agar konteks pembicaraan dapat tetap terekam dengan baik, sebab ingatan peneliti sangat terbantu dengan adanya urutan *by day* ini. Data di dalam *logbook* harian masih bersifat campuran tema-tema, sebab sesuai dengan apa yang terjadi dan ditangkap per-hari.

Setelah *logbook* harian selesai dikerjakan, tibalah saatnya mengelompokkan informasi kedalam kelompok tema tertentu (*by theme*). Atas dasar pengelompokan tema informasi, maka uraian mendalam tema informasi tertentu dapat segera dikerjakan. Hasil pengelompokan berdasarkan tema-tema sementara ini dilakukan oleh peneliti sendiri agar sesuai dengan apa yang ada di lapangan berdasarkan kedekatan dan kepekaannya terhadap fenomena yang dialaminya. Pada pengelompokan ini peneliti memiliki kesempatan luas untuk melakukan pengelompokan sesuai dengan tujuan penelitian, misalnya informasi tentang arsitektur lingkungan berupa tatanan ruang fisik dapat ditampilkan secara khusus.

Fenomenografi adalah pengembangan lebih lanjut dari *logbook* tematik setelah dilakukan proses refleksi atas seluruh informasi yang diperoleh dan tujuan penelitian yang digunakan sebagai pemandu proses penelitian. Pada penelitian kami, ditemukan adanya dua belas tema menonjol yang terkait dengan tata keruangan desa Kaenbaun. Atas dasar dua belas tema itulah, peneliti membuat fenomenografi sebagai tahap awal analisis untuk mengungkapkan konsep-konsep yang ada di balik fenomena tematik. Dalam penelitian kami, fenomenografi merupakan daging dari tubuh disertasi yang dipaparkan secara rinci serta runtut.

Pola fenomenografi secara substansi (menurut Dr. Sudaryono) harus mencakup tiga hal yaitu (1) deskripsi tentang ruang, (2) deskripsi tentang perilaku, dan (3) deskripsi tentang nilai-nilai yang mendasari fenomena tematik. Ada kalanya seorang peneliti kuat dalam salah satu deskripsi dan lemah pada deskripsi yang lain, tetapi fenomenografi yang layak untuk pijakan analisis harus memuat ketiganya dalam proporsi seimbang. Deskripsi tentang ruang harus ada dalam fenomenografi arsitektural, sebab ruang merupakan kunci arsitektur.

Fenomenografi jika dilihat dari sudut tata tulis yang sistematis, pola isinya terdiri atas (1) deskripsi tentang data apa adanya, (2) uraian tentang analisis fenomenologis (hingga menembus realitas transenden), dan (3) temuan konsep-konsep yang mendasari fenomena.

Artinya, di dalam fenomenografi dilakukan pemaparan fenomena, analisis terhadap fenomena dan temuan konsep-konsep yang tersembunyi di balik fenomena. Dalam fenomenografi tematik harus dapat dilukiskan dengan jelas proses menembus dan menemukan hakekat fenomena.

Jika diperhatikan dalam media massa, seorang wartawan dapat melakukan pengamatan mendalam dan menuliskan artikel tematik yang mendalam. Seorang wartawan umumnya memiliki kepekaan dan kemampuan menggali dan menuliskan sebuah tema tertentu yang menarik publik dengan sangat mendalam. Tulisannya dapat sangat mengagumkan dan begitu lengkap hingga mampu menjelaskan tiga lapisan realitas (visual, rasional dan transenden). Jadi bisa mirip dengan pekerjaan peneliti dengan paradigma fenomenologi.

Tulisan wartawan semacam itu adalah sebuah deskripsi mendalam (*thick description*)(Geertz, 1992). Tulisan tersebut umumnya dibuat sebagai sebuah tulisan yang berdiri sendiri, tidak diintegrasikan sejak awal ke dalam kerangka penelitian tertentu dengan tujuan membangun teori. Umumnya tulisan tersebut bertujuan membangun opini melalui proses investigasi mendalam supaya meyakinkan. Artinya, para peneliti dapat belajar dari kalangan wartawan dalam menuliskan deskripsi mendalam, tetapi apa yang dituliskan belum cukup jika tidak mengandung analisis yang tujuannya adalah menemukan konsep-konsep di balik fenomena yang diamati.

PENUTUP

Penelitian fenomenologi dapat dibangun dengan proses pengamatan mendalam yang dilandasi kesadaran serta sikap fenomenologi yang terus-menerus, didukung oleh stamina peneliti yang prima, dan kemampuan mengungkapkan pengalaman ke dalam media tertulis dengan baik, mulai dari tahap penggalian data hingga penulisannya ke dalam *logbook* harian, *logbook* tematik dan tulisan fenomenografi. Penulisan *logbook* harian yang cermat menjadi salah satu titik kritis yang harus dicermati dengan hati-hati sebab kelemahan pada bagian ini akan membawa akibat beruntun pada proses berikutnya. Paparan atau tulisan fenomenografi berciri fenomenologi sebagai laporan awal penelitian fenomenologi merupakan titik kritis kedua, sebab pada paparan fenomenografi ini konsep-konsep yang tersembunyi di balik fenomena tematik dieksplisitkan.

DAFTAR PUSTAKA.

- Bertens, K., 1990, Filsafat Barat Abad XX Inggris – Jerman, Jakarta : Gramedia
- Geertz, Clifford, 1992, Tafsir Kebudayaan, terjm. Budi Susanto, Yogyakarta : Kanisius.
- Hardiman, F. Budi, 2003, Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas, Yogyakarta: Kanisius
- Peursen, C.A. van., 1988, Orientasi di Alam Filsafat, terjm. Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia
- Purbadi, Y. Djarot, 2009, Pertahanan Diri dan Harmoni Keruangan pada Tata Spasial Permukiman Desa Tradisional, Desa Kaenbaun di Pulau Timor, draf disertasi (bahan seminar intern, Maret 2009) tidak diterbitkan, Program Pasca-sarjana Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada.
- Rapoport, Amos, 1928, The Meaning of the Built Environment : A Nonverbal Communication Approach, Beverly Hills : Sage Publication.
- Rapoport, Amos, 1977, Human Aspects of Urban Form: Towards a Man-Environment Approach to Urban Form and Design, New York: Pergamon Press
- Spradley, James P., 1997, Metode Etnografi, Yogyakarta: Tiarawacana
- Verbeek, 1972, Ingatan, Yogyakarta: Kanisius.
- Zeisel, John, 1983, Inquiry by Design: Tools for Environmental Behavior Research, New York: Cambridge University Press.